

Bentuk Pengingkaran dalam Komunikasi Silang Budaya Antara *Native Speaker* dan Pembelajar Bahasa Jerman di Indonesia

Edy Hidayat

Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
edy_hidayat@yahoo.com

Abstract: *The culture of the society whose language is learned is often taught in foreign language teaching, also in German teaching in Indonesia. The prior knowledge about the German people, in the aspect of communication, is that they do not speak a lot, they are direct, and not flexible. Most people see if the German people think no, then they would immediately say no. From the observations done by the writer, it turns out that such an opinion is not always true. Many German native speakers use other expressions in communicating with people of Indonesia to express rejection or denial. There are several lexemes in German that can be used to express denial, and the simplest form is the negation words *nein*, *nicht* or *kein*. Instead of using those negation words, the German native speakers often use other expressions. In this paper will be described the use of rejection sentences, the factors why they do not use the negation words *nein*, *nicht* or *kein* and their use by German learners.*

Keywords: *forms of denial, cross cultural communication, Indonesian and German speakers*

Abstrak: Dalam pembelajaran bahasa asing sering kali diajarkan budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia. Dari pengetahuan awal yang dimiliki tentang masyarakat Jerman, dalam aspek berkomunikasi, dapat dikatakan bahwa mereka tidak banyak basa basi, berbicara yang penting saja dan *direct*. Pandangan kebanyakan orang bahwa apabila orang Jerman berpendapat *tidak*, maka mereka akan langsung mengatakan *tidak*, demikian pula sebaliknya tidaklah selalu benar. Banyak *native speaker* dari Jerman yang menggunakan ungkapan lain dalam berkomunikasi dengan orang Indonesia untuk menyatakan penolakan atau pengingkaran. Ada beberapa leksem dalam bahasa Jerman yang dapat digunakan untuk menyatakan pengingkaran, dan yang paling sederhana adalah *nein*, *nicht* atau *kein*. Alih-alih menggunakan bentuk pengingkaran tersebut, para *native speaker* sering kali menggunakan ungkapan lain. Dalam tulisan ini dipaparkan kalimat penolakan, faktor-faktor tidak digunakannya bentuk pengingkaran *nein*, *nicht* atau *kein* serta penggunaannya oleh penutur Indonesia.

Kata kunci: bentuk pengingkaran, komunikasi silang budaya, penutur Indonesia dan Jerman, *native speaker*

Dalam bidang linguistik dan komunikasi sering kali memunculkan gagasan-gagasan baru sebagai hasil kajian komunikasi antarbudaya. Istilah "*intercultural communication*" dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *komunikasi antarbudaya* atau *komunikasi lintas budaya*. Kemampuan berkomunikasi antarbudaya merupakan kemampuan seseorang untuk bertukar informasi secara efektif dan tepat dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Berlatar belakang budaya berbeda berarti memiliki lingkup kehidupan yang tidak sama. Lingkup kehidupan mencakup pandangan hidup, agama, etika, norma hukum, teknologi, sistem pendidikan dan hasil kebudayaan yang bersifat materi maupun non materi (Bolten, 2001). Proses sosialisasi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkup kehidupannya. Kemampuan berkomunikasi antarbudaya merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa asing, namun dalam pengajaran bahasa asing perhatian lebih dipusatkan

pada pengungkapan verbal yang sesuai dengan pola komunikasi bahasa asing yang dipelajari, bukan proses interaksi yang terjadi.

Dalam kajian linguistik, khususnya kajian pragmatik diteliti unsur-unsur bahasa yang dianggap memiliki konsep universal kemudian dibandingkan pengungkapan verbal konsep-konsep tersebut, seperti bentuk-bentuk bahasa yang mengungkapkan kesantunan (mohon maaf, penolakan, bentuk-bentuk perintah, dan sebagainya). Hasil penelitian biasanya dikaitkan dengan latar belakang penuturnya untuk melihat kaitan antara bahasa dan budaya.

Penelitian pragmatis yang telah dilakukan dapat dikembangkan ke arah pragmatik antarbudaya, seperti pendapat Ehrhardt (2003) bahwa permasalahan kajian komunikasi antarbudaya bukan melihat hubungan antara ungkapan verbal dengan latar

belakang budaya, namun lebih menitikberatkan pada interaksi yang terjadi, dan bagaimana persepsi penutur terhadap mitra tutur dan sebaliknya. Hal tersebut kemudian dikaitkan dengan strategi berkomunikasi.

Dalam komunikasi antara penutur asli Jerman dengan penutur Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman juga sering ditemukan berbagai bentuk keunikan berbahasa. Dalam hal menyatakan penolakan atau pengingkaran misalnya, sering ditemukan bentuk-bentuk kepatuhan terhadap maksim kesopanan. Penutur Jerman pun sangat memperhatikan unsur-unsur kesopanan tersebut meskipun secara umum stereotipe mereka menunjukkan hal yang sebaliknya. Sebelum dipaparkan bentuk-bentuk pengingkaran dalam komunikasi antara penutur asli Jerman dengan pembelajar Indonesia, diuraikan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya, stereotipe masyarakat Jerman, serta kata atau frase yang digunakan dalam kalimat pengingkaran bahasa Jerman.

Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Buhmann (2003), komunikasi antarbudaya dipengaruhi antara lain oleh unsur-unsur berikut, 1) agama, 2) sejarah, 3) hirarki kekuasaan, 4) individualisme-kolektivisme, 5) waktu-ruang, 6) maskulin-feminin. Komunikasi merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat dua arah dan melibatkan penutur dan mitra tutur. Selain bahasa unsur verbal (seperti intonasi, kecepatan berbicara dan sebagainya), unsur non verbal (gestik dan mimik), pesan yang akan disampaikan dan hubungan antarpenutur merupakan faktor penting dalam mengkaji komunikasi antarbudaya. Menurut Hofstede (1993), yang dikutip oleh Buhmann (2003), perbedaan dan persamaan lingkup budaya dapat diukur berdasarkan kriteria tempat, waktu, agama dan sejarah, hirarki kekuasaan, keterikatan antar individu, dominasi maskulin atau feminin dalam masyarakat dan kepastian hukum. Pembahasan dalam makalah ini memfokuskan perhatian pada bentuk pengingkaran/penolakan, stereotipe dan unsur yang mempengaruhi strategi komunikasi antarbudaya.

Unsur-unsur antarbudaya yang telah disebutkan dapat mempengaruhi komunikasi dalam bentuk stereotipe. Stereotipe merupakan generalisasi tentang sekelompok orang dengan mengabaikan realitas yang ada. Stereotipe dapat berupa positif maupun negatif.

Misalnya, stereotipe tentang orang Jerman di banyak negara disebutkan sebagai orang yang disiplin, tepat waktu, teliti, efisien, kaku (tidak fleksibel), sadar lingkungan, mengutamakan nalar daripada perasaan (Buhman, 2003). Lebih lanjut dikatakan, stereotipe dapat dibedakan antara heterostereotipe (stereotipe tentang kelompok lain di luar kelompok sendiri) dan otostereotipe (stereotipe

tentang kelompok sendiri). Otostereotipe orang Indonesia antara lain ramah-tamah, sopan, tenggang rasa, fleksibel. Sementara itu, stereotipe tentang Indonesia di Jerman lebih bersifat negatif, seperti teroris, fundamentalis, disertai heterostereotipe yang telah melekat pada Indonesia, seperti korupsi, birokrasi, tidak tepat waktu, tidak berterus terang, dan kedudukan pria lebih tinggi daripada wanita.

Stereotipe tentang mitra tutur merupakan persepsi awal penutur terhadap mitra tuturnya, dengan demikian stereotipe mempengaruhi strategi berkomunikasi. Dilihat dari segi linguistik kognitif, strategi komunikasi mengikuti pola-pola komunikasi yang tersimpan dalam otak manusia dalam bentuk jaringan mental dan berisi pola-pola komunikasi dalam berbagai situasi yang disebut skema (Schwarz dan Chur 1993).

Bentuk Pengingkaran dalam Bahasa Jerman

Engel (2004: 444) dalam www.studiger.tu-dortmund.de menjelaskan bahwa *Negation* (negasi) adalah ungkapan yang mengandung penolakan (*Zurückweisen*), pengecualian (*Ausnehmen*), penyangkalan (*Absprechen*), dan pertentangan (*Bestreiten*). Selanjutnya Eisenberg (2005:920-921) menerangkan bahwa penggunaan negasi dalam suatu kalimat sebagai perwujudan dari ungkapan sintaksis, seperti kalimat "*Beate kommt nicht ins Kino*". Pada contoh peristiwa tersebut, Beate tidak datang ke bioskop. Kalimat tersebut menggunakan kata ingkar **nicht**. Pada bagian lain Eisenberg (2005:921) menerangkan bahwa *Negation* (negasi) dalam sintaksis dilambangkan dengan kata khusus, yaitu *Negationswort* (kata ingkar).

Negationswörter dibagi berdasarkan makna dan fungsinya. Dalam kamus *Langescheidt* (1994:90) ditemukan bahwa berdasarkan maknanya, penggunaan *Negationswort* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *Satznegation* dan *Partielle Negation*. *Satznegation* mengandung makna bahwa kata ingkar yang digunakan dalam sebuah kalimat mengakibatkan pengingkaran terhadap keseluruhan teks. Sedangkan *Partielle Negation* memilih bagian yang dinegasikan dari seluruh kalimat atau pernyataan. Untuk membedakan *Satznegation* dan *Partielle Negation* dalam suatu kalimat, posisi *Negationstwort* pada kalimat sangat diperhatikan. Posisi *Negationstwort* pada kalimat mempengaruhi suatu kalimat dinegasikan secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

Dari sekian banyak *Negationswörter* dalam bahasa Jerman, yang paling sering digunakan adalah beberapa kata berikut.

nein

Götz dan Haensch (2002:703) mengungkapkan bahwa *nein* berfungsi sebagai *Partikel* jawaban. *Nein* adalah *Negationswort* digunakan untuk menolak suatu ungkapan pertanyaan.

- „Willst du noch ein Stück Kuchen?“- „**Nein** danke!“
“Apakah kamu mau sepotong kue?” – “ Tidak, terima kasih”
- „Bist du fertig?“ – „**Nein, noch nicht.**“
“Apa kamu sudah selesai?”- “ Belum”
- „Ich glaube, es regnet.“- „**Nein, da irrst du dich.**“
“Menurut saya, hari ini hujan.”-“Tidak, kamu salah.”

nicht

Nicht adalah partikel yang digunakan untuk menegaskan ungkapan. *Nicht* berfungsi dalam *Satznegation* (menegasikan keseluruhan kalimat) dan *Satzteilnegation* (menegasikan bagian dari suatu kalimat). Wolfgang dan Tomaszewski (2001:63) menerangkan bahwa letak partikel **nicht** yang menegaskan keseluruhan kalimat adalah sebagai berikut, pertama, partikel *nicht* yang terletak di posisi akhir dalam kalimat bahasa Jerman. Misalnya, *Ich verstehe das nicht.* dan kedua, partikel *nicht* yang terletak tidak di posisi akhir dalam suatu kalimat bahasa Jerman. Pembagiannya adalah sebagai berikut. 1) *Nicht* yang terletak pada susunan gramatika *Passiv* dan *Perfekt* yang menggunakan *Partizip II*, seperti pada kalimat, *Ich habe nicht verstanden., Das wird nicht verändert.* 2) *Nicht* yang terletak dalam susunan gramatika *Invinitiv Modalverben*, misalnya, *Das kann man nicht verbessern.* 3) *Nicht* yang terletak pada susunan gramatika kata kerja yang harus diikuti oleh preposisi tertentu. Contohnya, *Ich interessiere mich nicht für Fußball.* 4) *Nicht* yang terletak pada susunan gramatika kata kerja yang memiliki *trennbare Vorsilbe*. Misalnya, *Da steige ich nicht ein.* 5) *Nicht* yang terletak pada struktur anak kalimat (*Nebensatz*), seperti pada contoh *Ich stelle eine Frage, weil ich das nicht verstehe.*

Wolfgang dan Tomaszewski (2001:64) menerangkan bahwa *Satzteilnegation* *bedeutet nicht der ganze Satz, sondern nur ein Satzteil wird negiert. Das Negationswort 'nicht' ... steht unmittelbar vor dem Satzteil, der nigiert wird, und zwar unbetont. Satzteilnegation* berarti bukan keseluruhan kalimat, melainkan hanya bagian dari suatu kalimatlah yang dinegasikan. Kata ingkar "**nicht**" diletakkan langsung di depan bagian dari kalimat yang dinegasikan, yaitu bagian yang tidak ditekankan.

nichts

Eppert (1991:180) menyatakan bahwa sebagai *Selbvertreter* (pengganti) kata ganti *nichts* tidak memiliki akhiran meskipun ada pengaruh dari kata kerja atau preposisi seperti *Nominatif, Akkusatif, dan Datif*. Selanjutnya Götz dan Haensch (2002:708) mengungkapkan bahwa *nichts* adalah *Indefinitpronomen* yang digunakan untuk menyatakan ketidakhadiran *etwas* (sesuatu), seperti pada contoh berikut.

- *Wir müssen Wasser trinken, es gibt sonst nichts.*
- *Er hat nichts zu tun*

niemals

Menurut Götz dan Haensch (2002:710) *niemals* adalah *Adverb* yang bertujuan untuk menguatkan kata ingkar *nie*. *Nie* adalah kata ingkar yang digunakan untuk menyatakan tidak pernah. Penggunaan kata ingkar *niemals* adalah seperti contoh berikut.

- *Ich hatte noch niemals solche Angst wie gestern.*
- *Das werde ich niemals tun.*

niemand

Eppert (1991:178) menerangkan bahwa *niemand* adalah pronomina tak tentu (*Indefinitpronomen*) yang jumlahnya tidak pasti. Penggunaan negasi ini sebagian besar adalah tanpa akhiran dan kata ini tidak memiliki bentuk jamak. *Niemand* adalah pronomina yang digunakan untuk kata ganti orang. *Niemand* merupakan bentuk negasi dari *jemand*. Ada empat kasus yang mempengaruhi deklinasi sebuah *Artikel*, yaitu *Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut.

- *Niemand kann zwei Herren dienen.*
- *Sie hat für niemaden Zeit.*
- *Ich glaube niemandem.*

kein

Kein adalah bentuk negasi dari *artikel*, lebih tepatnya adalah bentuk negasi dari *Nullartikel* (dapat menegaskan semua *Genus Artikel*). Eppert (1993:142) menjelaskan bahwa *kein* adalah kata ingkar (*Negationsworter*) yang mengiringi kata benda.

Dalam tulisan ini dibahas bentuk-bentuk pengingkaran dalam komunikasi bahasa Jerman. Beberapa kalimat tidak menggunakan kata-kata ingkar di atas. Sebagai ganti penggunaan kata-kata tersebut, beberapa *native speaker* bahasa Jerman menggunakan bentuk ungkapan lain. Dengan menghindari penggunaan kata-kata ingkar di atas, terlihat bahwa para *native speaker* ingin terlihat lebih sopan dalam komunikasi dengan penutur Indonesia.

Komunikasi Antarbudaya Indonesia – Jerman

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasi unsur-unsur budaya yang mempengaruhi komunikasi, dapat disimpulkan perbedaan ciri-ciri masyarakat Indonesia dan Jerman sebagai berikut. Jarak ruang antar individu dalam masyarakat Indonesia lebih dekat dibandingkan Jerman, hal ini sesuai dengan sifat kolektif masyarakat Indonesia, sedangkan masyarakat Jerman lebih bersifat individualis.

Etika dan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama Islam, sedangkan di Jerman pengaruh agama kristen lebih berbentuk ingatan kolektif masyarakatnya, yang dalam adat istiadat dan pandangan hidup secara sadar atau tidak sadar menjadi landasan. Hirarki kekuasaan dalam masyarakat Indonesia masih lebih ketat dibandingkan masyarakat Jerman.

Kepastian hukum dapat dilihat dari banyaknya peraturan dan perundangan yang menjamin hak-hak asasi manusia dalam satu negara, sehingga masyarakatnya telah terbiasa untuk menyampaikan pemikiran secara terbuka tanpa rasa takut dan ragu. Masyarakat Jerman dalam kesigapan berkomunikasi berada pada posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan Indonesia, karena jaminan hukum yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa penggalan percakapan sebagai hasil pengamatan untuk keperluan tulisan ini, di bawah ini dipaparkan beberapa contoh komunikasi antarbudaya dan permasalahan yang dihadapi.

Percakapan 1

Situasi percakapan berikut adalah antara seorang mahasiswa Jerman yang diajak oleh seorang pengajar bahasa Jerman untuk nonton film.

PI : „Hi Christoph, willst du heute Abend mit mir ins Kino gehen?“

Hi Cristoph, apakah kamu mau pergi ke bioskop dengan saya nanti malam?,

NS : „Hhm, können wir das nächste Woche machen? Heute Abend habe ich schon einen Termin.“

„Hhm, apa bisa kita lakukan minggu depan? Malam ini saya sudah punya janji.“

Dalam percakapan di atas, *Native speaker* (NS) menolak ajakan penutur Indonesia (PI). Namun dalam kalimat penolakannya NS sama sekali tidak menggunakan kata ingkar. Terlihat bahwa NS tidak ingin mengecewakan PI dan menawarkan hari lain. Sangat mungkin NS menjawab „**Nein**, ich kann **nicht**“, (tidak, saya tidak bisa), tetapi tidak dilakukannya karena ia menghormati PI.

Percakapan 2

Situasi percakapan ini adalah seorang mahasiswa Indonesia bermaksud mengunjungi mahasiswa Jerman di rumahnya.

PI : „Marina, morgen möchte ich zu dir kommen. Geht es?“

„Marina, besok saya mau datang ke tempat kamu. Bolehkah?“

NS : „Das ist eigentlich völlig in Ordnung. Ich muss aber noch etwas erledigen. Dann gebe ich dir Bescheid, wann ich wieder zu Hause bin, OK?“

„Sebenarnya tidak apa-apa. Tetapi saya harus mengurus sesuatu. Nanti saya beritahu, kapan saya ada di rumah lagi, ok?“

Sama halnya dengan percakapan 1, NS menolak untuk dikunjungi oleh PI. Dalam kalimatnya NS lagi-lagi tidak menggunakan kata ingkar, namun sangat jelas menolak kunjungan PI dengan alasan yang cukup sopan. Bisa saja NS menolaknya dengan mengatakan „**Nein**, das geht **nicht**.“ , 'Tidak, tidak bisa'.

Percakapan 3

Situasi percakapan berikut adalah seorang praktikan Jerman diajak ke pantai oleh pengajar bahasa Jerman.

PI : „Sandra, wir wollen am Wochenende zum Strand fahren. Willst du mitkommen?“

„Sandra, kami mau ke pantai akhir minggu ini, apakah kamu mau ikut?“

NS : „Eine gute Idee, aber soll ich meinen Termin mit Herrn X absagen?“

„Ide bagus, tetapi apakah saya harus membatalkan janji saya dengan tuan X?“

PI : „**Nein**, das brauchst du nicht. Wir haben noch Zeit“

„Tidak perlu. Kita masih punya banyak waktu.“

NS menolak ajakan PI dengan alasan tidak bisa membatalkan janji dengan orang lain. Bisa jadi alasan ini tidak dibuat-buat, karena ide ke pantai menurutnya sangat bagus dan sebenarnya NS ingin ikut. Sekali lagi, dalam kalimat penolakannya NS tidak menggunakan kata ingkar ‚*nein*‘ atau ‚*nicht*‘. PI pun memahami kalimat tersebut sebagai penolakan.

Pada situasi lain, NS sangat menghormati PI, khususnya sejawat pengajar bahasa Jerman. Dalam percakapan berikut NS justru begitu mengedepankan penggunaan kata ingkar *nein* atau *nicht* ketika yang dimaksud **bukan** sebuah penolakan. Percakapan berikut menunjukkan, bagaimana NS mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicaranya.

Percakapan 4

Dalam percakapan berikut terlihat bahwa PI mengeluh tidak sanggup melakukan sesuatu karena merasa terlalu tua.

PI : „Sehr schnell rennen kann ich **nicht** mehr. Vielleicht bin ich zu alt.“

„Saya tidak sanggup lagi berlari kencang. Mungkin saya sudah terlalu tua.“

NS : „**Nein**, so alt bist du **nicht**.“

„Tidak. Kamu tidak setua itu.“

Tampak bahwa NS ingin menyenangkan PI dengan langsung mengatakan bahwa PI tidak setua itu. Bisa saja NS mengatakan „*Ja, vielleicht*“, „Ya, mungkin (sudah tua). Tetapi NS sadar betul bahwa kalimat tersebut akan menyakitkan bagi PI.

Percakapan 5

Percakapan berikut menceritakan bahwa PI menganggap NS kaya karena tinggal di sebuah kota yang mahal di Jerman.

PI : „Du wohnst in Berlin?. Alles ist ja teuer da, nicht wahr? Du hast aber viel Geld oder?“

„Kamu tinggal di Berlin? Di sana semua harga mahal, bukan? Tetapi kamu punya banyak uang kan?“

NS : „**Nein**, viel Geld habe ich auch **nicht**. Aber, wenn man arbeitet, kann man schon richtig leben.“

„Tidak, saya tidak punya uang banyak. Tetapi apabila seseorang bekerja, orang sudah bisa hidup layak.“

Secara spontan NS langsung menyatakan tidak, ketika PI ‚memujinya‘ dengan menyatakan bahwa NS mempunyai banyak uang. Terlihat bahwa NS tidak ingin menonjolkan dirinya, lebih-lebih dalam hal finansial, karena hal tersebut akan terdengar sombong apabila tidak dibantah langsung.

Masih banyak lagi contoh data percakapan antara *native speaker* Jerman dan pembelajar Indonesia, baik dosen maupun mahasiswa. Namun karena terbatasnya tempat, pada kesempatan ini penulis hanya dapat menunjukkan beberapa data percakapan di atas.

KESIMPULAN

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari tulisan ini. *Pertama*, seorang *native speaker* dari Jerman yang memiliki stereotipe tegas/langsung juga tetap memperhatikan kesantunan dalam komunikasi. Dari beberapa data di atas terlihat bahwa orang Jerman tidak ingin mengecewakan lawan bicaranya. Dalam banyak kalimat penolakan, mereka sering kali tidak menggunakan kata ingkar *nein*, *nicht* atau *kein*, karena kalimat penolakan dengan kata-kata tersebut terdengar kurang sopan. Alih-alih menggunakan kalimat yang mengandung kata tersebut, mereka mengungkapkan penolakannya dengan kalimat lain yang lebih sopan, namun tetap mempunyai makna yang sama. *Kedua*, kata ingkar sering mereka gunakan, bukan untuk menyatakan penolakan, melainkan agar lawan bicara tidak kecewa dan merasa lebih dihargai seperti yang ditunjukkan oleh percakapan 4 dan 5. Lagi-lagi maksim kesopanan mereka tunjukkan dalam percakapan tersebut, yaitu maksim kerendahan hati ‚pujilah diri sendiri sesedikit mungkin‘ dan maksim pujian ‚pujilah orang lain sebanyak mungkin‘. *Ketiga*, stereotipe orang Jerman yang tegas dan cenderung kaku tidak selalu terlihat, paling tidak dari pemilihan kalimat, apabila mereka berada di daerah orang lain dan berhadapan dengan lawan bicara yang relatif lebih dihormati. Jadi hubungan antar penutur juga merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bolten, J. 2001. *Interkulturelle Kommunikation*. Erfurt: LZT.
- Buhlmann, R., A. Fearn, dan N. Gaspardo. 2003. *Praesentieren und Verhandeln*. Warschau: Poltext.
- Ehrhardt, C. 2003. „*Diplomatie und Alltag. Anmerkungen zur Linguistik der interkulturellen Kommunikation*“. Sternfels: Wissenschaft und Praxis.
- Eisenberg, P. dkk . 2005 . *Duden 4 die Grammatik* . Mannheim: Bibliographisches Institut &F.A. Brokhaus AG.
- Engel. 2004. *Negation im Deutschen*, (Online), (http://www.studiger.tu-dortmund.de/index.php?title=Negation_im_Deutschen), diakses 18 Mei 2012, pukul 6:32.
- Eppert, F. 1991. *Grammatik lernen und verstehen*. Stuttgart: Ernst Klett Verlage GmbH u. Co. KG.
- Götz, D. Haensch, G. Wellmann, H. 2002. *Langescheidts Gröwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin dan München: Langescheidt KG.
- Hofstede, G. 1993. *Interkulturelle Zusammenarbeit*. Wiesbaden: Gabler.
- Schwarz, M. dan J. Chur. 1993. *Semantik*. Tuebingen: Narr van Baalen.
- Wolfgang dan Tomazewski, Andreas. 2001. *Grammatik mit Sinn und Verstand*. Neufassung. Stuttgart : Ernest Klett International GmbH.